

Ekspresi Emosi dan Gender pada Komentar Vlog Dzawin Nur Episode Coki Pardede: Komika tak Beragama

*Expression of Emotions and Gender in Comments on Dzawin Nur's Vlog Episode featuring Coki Pardede,
the Non-religious Comedian*

Erna Megawati

Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Bahasa Seni Universitas
Indraprasta PGRI
45megawatie@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 1 Februari 2019 Direvisi: 1 Maret 2019 Diterima: 1 April 2019 Terbit: 22 April 2019

Abstrak: Bahasa digunakan manusia untuk mengungkapkan rasa. Berbagai rasa berujud menjadi ekspresi emosi. Emosi tersebut dapat diwujudkan secara verbal maupun non-verbal. Penelitian ini merupakan kajian sociolinguistik dengan fokus bahasa dan gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan penggunaan ekspresi emosi di dalam vlog sebagai media sosial. Ekspresi emosi kemudian diklasifikasikan berdasarkan gender. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil temuan menunjukkan bahwa ekspresi marah dan senang adalah ekspresi yang paling banyak digunakan. Dari sisi gender, pria lebih banyak menggunakan ekspresi marah dan senang sedangkan wanita banyak menggunakan ekspresi senang.

Kata kunci: bahasa, ekspresi emosi, gender.

Abstract: Language is used by human to convey their feeling. Various of feeling is forming emotional expression. Those emotions can be shown verbally or non-verbal. This research is a sociolinguistics research which focusing on language and gender. The objective of this research is to reveal the usage of emotional expression in vlog as a social media. Those emotional expressions are classified based on the gender. The methodology of research is qualitative using content analysis. The findings of the research shown if emotional expression of anger and happy are the mostly used. Based on the gender, male prefers to use anger and happy expression while female prefers to use happy expression.

Key words: language, emotional expression, gender.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kode dari pasangan fonetik dan perwujudan semantic kalimat. Jarak antara wujud semantik dan pikiran dijematani oleh ujaran (Hendriks, 2014). Makna sebagai keinginan dari pembicara atau penulis berada di dalam wujud bahasa. Untuk dapat memahami makna tersebut, setiap pendengar harus melakukan decoding. Makna yang dituang oleh penulis bukan hanya makna dalam arti leksikal tapi juga terkadang memuat

ideologi sang penulis. Jumingan (Jumingan, 2002) dalam artikelnya *Interpretation of Gender in a Malaysian Novel: The Case of Salina* mengungkapkan jika seorang penulis berprinsip bahwa anggota suatu budaya mempunyai stereotip tentang tingkah laku lelaki atau perempuan dari berbagai segi maka hal itu bisa saja dituangkan ke dalam karya sastranya melalui watak-watak para tokoh di dalamnya.

Persoalan bahasa dan gender telah



menjadi isu global yang senantiasa menarik untuk diteliti. Rowland ((Juliano, 2017)mengutip sebuah buku yang dikarang Allan dan Barbara Pease yaitu *Why Men Don't Listen and Women Can't Read The Maps* dan buku *Why Women Cry*, bahwa pria dan wanita berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Wanita dinilai hanya perlu mengetahui seorang pria agar dapat memahami seluruh pria. Sebaliknya, dikatakan bahwa pria mungkin saja tahu semua wanita tetapi mereka tidak mengenal satupun wanita tersebut. Hal ini hendak menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki cara yang berbeda dalam mengkomunikasikan pemikiran dan maksudnya.

Perkembangan teknologi turut serta mendorong perkembangan bahasa dengan memberikan berbagai variasi media penyampaian keinginan. Munculnya media you tube tidak disia-siakan oleh banyak orang. Green (Biel & Gatica-Perez, 2011) menyatakan bahwa situs video saat ini tidak hanya digunakan untuk menonton dan berbagi video saja melainkan sebagai saran interaksi sosial, belajar, pemasaran dan sebagainya. Sebagai satu sarana interaksi sosial, para Pengguna situs tersebut dapat mengkomunikasikan pendapat, opini, pemikiran maupun memberikan komentar terhadap tayangan yang ditampilkan.

Salah satu vlog yang memiliki banyak pelanggan adalah vlog milik Dzawin Nur yang merupakan juara ketiga *Stand Up Comedy* musim ke delapan yang diadakan oleh salah satu stasiun TV swasta. Channel yang dikelola oleh Dzawin Nur sudah memiliki subscriber sebanyak 280.000. Video yang diunggah oleh Dzawin juga dikomentari oleh banyak subscriber yang terdiri dari pria dan wanita. Episode yang cukup menarik dibahas adalah vlog

Dzawin dengan Coki Pardede yang diberi judul, Coki Pardede, Komika Tak Beragama. Judulnya yang menarik dan isi bahasannya yang panas karena menyinggung isu krusial yaitu agama telah mengundang banyak komentar yang berpontesi mengandung ekspresi dari berbagai emosi.

Penelitian tentang bahasa dan gender sudah sering dilakukan di antaranya oleh Sangra (Juliano, 2017) yang berjudul *Komunikasi dan gender: Perbandingan gaya komunikasi dalam budaya maskulin dan feminisme*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh konsep gender dalam gaya komunikasi pria dan wanita dan menganalisis perbedaan gaya komunikasi dalam budaya maskulin dan feminim dengan berbagai latar belakang. Hasil penelitian ini menunjukkan jika ada perbedaan dalam cara berkomunikasi pria dan wanita. Perbedaan tersebut berupa saat berbicara, topik pembicaraan, cara memotong pembicaraan, pilihan kata dan lain-lain.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Suwasana (Suwasana, 2004) dengan judul *Perspektif Gender dalam Representasi Iklan Konsep*. Penelitian ini mengkaji fenomena sosial ini tak jarang ditangkap sebagai kode-kode sosial yang menjadi latar belakang realitas hubungan gender dalam representasi iklan. Pada representasi, kode-kode sosial ini dijadikan referensi dan dibahasakan sebagai realitas yang dikemas secara estetik.

Wibowo (Wibowo, 2012) dalam tulisannya Bahasa dan Gender menulis bahwa pada faktanya kita melihat bahwa pilihan gaya dan karakteristik dari sebuah percakapan dipengaruhi oleh gender. Perbedaan gender diyakini akan memengaruhi bentuk ujaran.

Pada penelitian ini, penulis hendak

meneliti persoalan bahasa dan gender dalam kaitan ekspresi emosi verbal yang dimediasikan sosial media. Pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ekspresi emosi yang terdapat dalam kolom komentar vlog Dzawin Nur episode Coki Pardede, Komika tak Beragama?
2. Bagaimana ekspresi emosi dan gender yang terdapat dalam kolom komentar vlog Dzawin Nur episode Coki Pardede, Komika tak Beragama?

KAJIAN PUSTAKA

1. Bahasa dan Gender

Lakoff (Eckert & McConnell-Ginet, 2003) dalam artikelnya berpendapat bahwa wanita memiliki cara yang berbicara yang berbeda dengan lelaki, dimana cara mereka berbicara tersebut merefleksikan dan menghasilkan posisi yang lebih rendah dalam masyarakat. Dalam pandangannya, gaya bahasa wanita menunjukkan keraguan, ketidakberdayaan, dan ketidakpentingan; dan sebagainya. Hal ini menyebabkan wanita tidak mempunyai kekuasaan dalam kehidupan sosialnya. Berdasarkan Lakoff (Jumingan, 2002) gaya bahasa yang secara tipikal digunakan oleh perempuan adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan kata yang terkait dengan budaya wanita (istilah warna, istilah menjahit) yang tidak ada dalam kosa kata lelaki atau yang tidak lazim digunakan oleh lelaki;
- b. Kata sifat ‘kosong’ seperti keagungan dan memesonasi;
- c. Ekor kalimat dan intonasi naik yang digunakan dengan ujaran deklaratif secara gramatikal;
- d. Penggunaan Batasan untuk

menghindari terlalu jelas atau langsung;

- e. Penggunaan ‘so’ sebagai penjelasan, seperti pada ujaran, ‘I like him so much.’
- f. Koreksi berlebihan pada bentuk pengucapan tata bahasa;
- g. Sangat sopan;
- h. Tidak mengeluarkan candaan;
- i. Berbicara dalam bentuk italics (yang diasumsikan mengacu pada pola penekanan wanita).

Lakoff bekerja atas prinsip bahwa pola bahasa wanita lebih buruk dari laki-laki, dimana mereka mengkonfirmasi status sosial mereka yang lebih rendah yang menghalangi mereka untuk diperlakukan setara. Perempuan tertarik untuk menjaga harmonisasi dan niat baik dalam berkomunikasi sehingga terkadang dapat menyebabkan salah paham karena sikapnya yang kurang meyakinkan dan tidak jelas. Hal tersebut ditunjukkan dalam penggunaan kata bantu modal.

Lakoff mengarakterisasi asumsi dasar dari gaya bahasa perempuan menjadi tiga kategori yaitu perlakuan leksikal, fonologi dan sintakmatik-pragmatik.

Kajian gender merupakan bagian dari identitas social selain ideologi. Gender dapat muncul dalam ujud linguistic. Bing dan Bergvall (Hellinger, Bubmann, Gomard, Kunoe, & Schafroth, 2003) menyatakan, *“In communication, parameters like ethnicity, culture, social status, setting, and discourse functions may in fact be as important as extra-linguistic gender, and none of these parameters is represented in a language in any direct or unambiguous way”* Jadi, dalam berkomunikasi ada beberapa parameter seperti etnis, budaya, status social, latar dan fungsi wacana yang sama

pentingnya dengan aspek ekstra linguistic berupa gender dan tidak ada satupun dari parameter tersebut yang disajikan dalam sebuah bahasa dengan cara langsung atau ambigu. Dengan demikian, gender dalam komunikasi turut menjadi faktor yang penting. Untuk dapat mengungkapkan interaksi parameter tersebut dalam ekspresi linguistic dibutuhkan teori secara multidimensi.

Pada penelitian berorientasi struktur maka fokusnya adalah masalah semantik dan sejarah. Pada tahapan formal, sistem gender dan klassifikasi nominal dia nalisis dengan menekankan pada kondisi fonologi dan morfologi pada penggunaan dan kesepakatan gender.

Hellinger (Hellinger et al., 2003) membagi kategori gender menjadi beberapa istilah yaitu *grammatical gender*, *lexical gender*, *referential gender* dan *social gender*.

a. *Grammatical gender*

Gramatikal merupakan masalah utama dalam analisis gender. *Grammatical gender* merupakan property turunan dari kata benda yang mengendalikan persesuaian antara kata benda (kontroler) dan beberapa elemen satelit berupa kata sandang, kata sifat, kata ganti nama, kata kerja, kata bilangan atau preposisi. Gender nominal biasanya hanya memiliki satu nilai yang ditentukan oleh interaksi formal dan aturan penggunaan semantic.

b. *Lexical gender*

Dalam bahasa Inggris, kata benda personal seperti mother, sister, son dan boy secara leksikal dispesifikasi membawa property semantic (female) atau (male) masing-masing. Beberapa kata benda digambarkan sebagai spesifik gender

yang berkebalikan dengan kata benda seperti citizen, patient atau individual yang dianggap bebas gender/ netral.

c. *Referential gender*

Referential gender berhubungan dengan ekspresi linguistic ke realitas non linguistic. Lebih khusus *Referential gender* mengidentifikasi sebuah referent 'female', 'male' atau 'gender-indefinite'.

d. *Social gender*

Social gender merupakan kategori yang mengacu pada perbedaan secara social dari peran maskulin dan feminisme secara perlakuan karakter. Kata benda personal yang dispesifikasi untuk *Social gender* jika perilaku dari kata terkait tidak dapat dijelaskan secara gramatikal maupun leksikal. Contoh dalam bahasa Inggris adalah istilah lawyer, surgeon atau scientist yang sering diberi kata ganti nama he pada konteks dimana *referential gender* tidak jelas. Gender ini terkait dengan asumsi stereotip mengenai peran sosial perempuan dan laki-laki.

Pendekatan wacana pada bahasa dan gender bertujuan untuk mengakomodasikan ide dari agensi individual dan identitas gender secara ganda yang terbentuk sebagai bagian dari bahasa. Wodak dalam (Sunderland, Swann, Mils, & Caldas, n.d.) mengkarakterisasikan gender sebagai pemahaman dari 'bagaimana apa maksud menjadi perempuan atau laki-laki berubah dari satu generasi ke generasi lainnya dan sekaligus menunjukkan bahwa hal tersebut bervariasi dari satu bahasa ke bahasa lain.

Kuntjara (Kuntjara, 2003) menjelaskan bahwa bahasa berhubungan

dengan aspek sosial budaya dan menghasilkan empat kemungkinan yaitu: pengaruh struktur sosial terhadap struktur dan perilaku bahasa, pengaruh struktur dan perilaku bahasa terhadap struktur sosial, adanya struktur hubungan bahasa dan sosial secara timbal balik, dan tidak adanya hubungan di antara keduanya. Salah satu aspek sosial adalah gender. Dari empat kemungkinan di atas maka faktor gender dapat memengaruhi struktur bahasa atau sebaliknya.

1. Ekspresi Emosi

Manusia adalah makhluk yang dikarunia dengan rasa. Rasa pada manusia ini membentuk berbagai emosi sebagai penggambaran keadaan jiwa manusia. Dalam pandangan Linschoten (dalam Sundari, 2005) perasaan manusia menurut modalitasnya diklasifikasikan menjadi suasana hati, perasaan itu sendiri, dan emosi, yaitu bagian dari perasaan dalam arti luas. Emosi bisa nampak dikarenakan adanya pergolakan rasa yang mengakibatkan perubahan dalam suatu situasi. Setiap individu harus dapat menyesuaikan diri dengan dengan situasi yang dihadapinya serta mampu memilih respon yang tepat. Goleman (Al Baqi, 2015) menjelaskan bahwa pada prinsipnya emosi dasar manusia meliputi takut, marah, sedih dan senang. Sutanto (2012) menambahkan malu, rasa bersalah, dan cemas sebagai emosi dasar manusia. Emosi-emosi tersebut dapat diekspresikan secara verbal maupun non-verbal.

Planalp (dalam Retnowati, Widhiarso, & Rohmani, 2003) memandang bahwa emosi diungkapkan sebagai satu saluran komunikasi mengenai keadaan perasaan seseorang yang berorientasi pada tujuan. Dengan demikian, pemahaman setiap individu terhadap emosinya akan

memengaruhi cara individu tersebut mengatasi emosinya tersebut. Ekspresi emosi merupakan perwujudan dari cara individu mengenali, memahami serta mengatasi emosinya. Analisis emosi yang tepat akan merupakan suatu usaha menekan perilaku emosi yang ekspresif.

Ekman (dalam Suciati, 2014) secara universal mengklasifikasikan emosi menjadi:

a. *Anger* (marah)

Ekspresi emosi ini bersumber dari rasa ketidaksenangan terhadap sesuatu. Rasa ini dapat diekspresikan melalui perubahan raut muka, verbal bahkan dalam bentuk tindakan.

b. *Contemp* (Muak)

Ekspresi muak berasal dari rasa ketika melihat sesuatu atau seseorang dengan kualitas atau kemampuan rendah, biasa saja atau bahkan tidak layak.

c. *Disgust* (Jijik)

Ekspresi yang muncul ketika jijik, benci atau tidak suka.

d. *Fear* (Takut)

Ekspresi karena cemas karena merasa ada sesuatu yang berbahaya, kejahatan atau ancaman yang akan menyakiti. Ekspresi ini dapat berupa tindakan teriak, lari, bahkan menghindar.

e. *Happiness* (Senang)

Ekspresi ini muncul karena didorong oleh rasa terhadap sesuatu yang benar-benar disukai atau hal yang membawa kebermanaan dalam hidup.

f. *Sadness* (Sedih)

Ekspresi ini muncul karena adanya rasa semangat yang rendah atau duka. Ekspresi emosi sedih dapat

berupa tangisan, wajah pucat, pandangan lesu, dan sebagainya.

g. *Surprise* (Terkejut)

Ekspresi terkejut didorong oleh rasa atas sesuatu yang tidak terduga

Dalam perspektif teori kognitif, King (dalam Suciati, 2014) menyatakan bila emosi berhubungan dengan perilaku seseorang dalam menunjukkan emosinya baik secara verbal maupun nonverbal. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa, bahasa verbal merupakan salah satu sarana penyampaian emosi seseorang sebagai hasil analisis individu tersebut terhadap rasa yang ada dalam dirinya. Pada penelitian ini, penulis hendak meneliti ekspresi emosi melalui bahasa verbal dalam bentuk tulisan yang kemudian dikaitkan dengan aspek gender.

Penelitian mengenai ekspresi emosi sudah banyak dilakukan di antaranya oleh Savitri (Savitri, 2018) yang berjudul *Wacana Ekspresi Kritik Sosial Masyarakat Terhadap Sinetron Melalui Meme Internet*. Penelitian ini menganalisis bagaimana meme sinetron digunakan sebagai sarana ekspresi kritik sosial. Ekspresi kritik tersebut dibungkus dalam bentuk meme sebagai sarana penyalurannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut J.W Creswell dalam (Supriatna, 2016) merupakan suatu penelitian yang bertujuan mengeksplorasi masalah sosial dan kemanusiaan. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan menyeluruh. Kajian juga dilakukan dalam situasi yang alami.

Sumber data penelitian ini berasal dari komentar yang ada dalam vlog Dzawin Nur dalam episode Coki Pardede, *Komika tak Beragama*. Dari 2.331 komentar, peneliti mengambil komentar yang mengandung ekspresi emosi terkait konten vlog. Fokus dari penelitian ini berupa ekspresi emosi dan gender pada komentar para subscriber yang ada di vlog Dzawin Nur dalam episode Coki Pardede, *Komika tak Beragama*. Sub fokus penelitian ini adalah ekspresi emosi berupa ekspresi marah, muak, jijik, takut, senang, sedih serta terkejut dan unsur gender.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Teknik catat. Langkah-langkah dalam pengumpulan data dimulai dengan membaca komentar-komentar pada vlog Dzawin Nur, kemudian peneliti fokus pada komentar yang mengandung ekspresi emosi yang bersesuaian dengan konten vlog. Komentar yang mengandung ekspresi emosi kemudian dimasukkan ke dalam table analisis kerja dan dipisahkan menurut gender subscriber yang berkomentar. Setelah terkumpul data yang mengandung ekspresi emosi, peneliti siap menganalisis emosi tersebut untuk kemudian diklasifikasikan berdasar gender.

Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis. Weber (Weber, 1990) mendefinisikan, '*content analysis is a research method that uses a set of procedures to make valid inferences from text. These inferences are about the sender(s) of the message, the message itself, or the audience of the message.*' Jadi, analisis isi merupakan metode yang menggunakan seperangkat prosedur dalam rangka membuat inferensi yang valid dari teks.

Prosedur dalam Teknik analisis data menurut Berg (Berg, 2004) meliputi:

1. Identifikasi pertanyaan penelitian;
2. Menentukan kategori analisis;
3. Membaca data dengan seksama dan membangun kategori dasar;
4. Menentukan kriteria sistematik untuk pengelompokan data;
5. Mulai mengelompokkan data ke dalam berbagai kategori;
6. Memeriksa kembali bahan tekstual yang dikelompokkan ke dalam berbagai kategori untuk melihat pola yang terbangun;
7. Hubungkan pola tersebut dengan teori yang relevan.

Untuk menjamin kredibilitas temuan, penulis menggunakan Teknik triangulasi. Gay (Gay, L.R: Mills, E.G and Airasian, 2012) mendefinisikan triangulasi merupakan proses penggunaan metode ganda, strategi pengumpulan data dan sumber data untuk memperoleh gambaran seumumnya mengenai hal yang dikaji dan dalam rangka pemeriksaan silang. Kekuatan penelitian terletak pada pengumpulan informasi dalam bergai cara ketimbang hanya melalui satu cara, dan terkadang dua atau lebih metode digunakan sehingga dapat saling melengkapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan penelitian 1:

Analisis ekspresi emosi pada 60 komentar vlog Dzawin Nur didapati bahwa:

Table 1

Data ekspresi emosi

Ekspresi emosi	Jumlah ekspresi emosi
Marah	20 ekspresi
Muak	3 ekspresi
Jijik	2 ekspresi

Senang	28 ekspresi
Sedih	2 ekspresi
Netral	5 ekspresi

1. Ekspresi Marah

Yaitu suatu bentuk ekspresi dari ketidak sukaan terhadap sesuatu. Berikut ini komentar yang mengandung ekspresi verbal marah:

SubscriberA: “ga punya kecerdasan emosional, berfikir **pendek, dungu.**”

Komentar ini mengandung ekspresi emosi marah yang ditunjukkan dengan menggunakan kata makian *pendek* dan *dungu*. Kata makian *pendek* ditujukan pada fisik orang yang dikomentari sedang kata *dungu* diarahkan pada pemikiran orang yang dikomentari.

Subscriber B: “... Sakit hati / tersinggung bahkan bisa membuat sebuah hubungan saudara sedarah pecah. **Gila** itu orang pemikiranya.”

Komentar ini mengandung ekspresi emosi marah yang ditunjukkan dengan menggunakan kata makian *gila*. Kata *gila* digunakan untuk menunjukkan betapa tidak suka dan marahnya subscriber terhadap orang yang dikomentari dengan mengatakan *gila* yang artinya tidak waras.

Subscriber C: “FIX COKI AND MUSLIM **PUBLIC ENEMY.**”

Komentar ini mengandung ekspresi emosi marah yang ditunjukkan dengan menggunakan kata makian *public enemy* yang berarti musuh masyarakat. Pilihan kata musuh menunjukkan kemarahan terhadap orang dibicarakan dan

menunjukkan bahwa si pembicara berada pada sisi berlawanan.

Subscriber D: “ngomong apa si lo bang, **bullshitt.**”

Komentar ini mengandung ekspresi emosi marah yang ditunjukkan dengan menggunakan kata makian **bullshitt**. Kata tersebut bermakna pembohong. Hal ini menunjukkan rasa marah kepada orang yang dikomentari sehingga dinilai oleh subscriber D sebagai pembohong.

Subscriber E: “sobat **kuffar.**”

Komentar ini mengandung ekspresi emosi marah yang ditunjukkan dengan menggunakan kata makian **kuffar**. Kata tersebut bermakna kufur. *Subscriber E* menunjukkan rasa marahnya dengan menggunakan kata **kuffar**.

2. Ekspresi Muak

Ekspresi muak berasal dari rasa ketika melihat sesuatu atau seseorang dengan kualitas atau kemampuan rendah, biasa saja atau bahkan tidak layak. Berikut ini komentar yang mengandung ekspresi emosi muak:

Subscriber F: “**Males** gua liat muka si coki . Msih ke inget trus gua dia udh menertawakan islam. **Sampahhh** lu cok.”

Komentar ini mengandung ekspresi emosi muak yang ditunjukkan dengan menggunakan kalimat **Males** gua liat muka si coki yang berarti *subscriber F* sangat muak melihat muka Coki sehingga tidak ingin bertemu muka Coki lagi bahkan dia menganggap bahwa orang tersebut layak sampah.

Subscriber G: “ Buat orang atteis dia **pengecut...**”

Komentar ini mengandung ekspresi emosi muak yang ditunjukkan dengan menggunakan kata **pengecut**. Pilhan kata pengecut ditujukan bagi orang yang tidak mempunyai keberanian dan cenderung melarikan diri ketika ada masalah. *Subscriber G* merasa orang yang dikomentarnya sebagai orang yang memuakkan.

3. Ekspresi Jijik

Ekspresi yang muncul ketika jijik, benci atau tidak suka.

Subscriber H: “Bang Dzawin, **lebih baik cari narasumber yg lebih bermutu...**”

Komentar ini mengandung ekspresi emosi jijik yang ditunjukkan dengan menggunakan sindiran agar **mencari narasumber yang bermutu**. *Subscriber H* merasa jijik terhadap narasumber yang dihadirkan sehingga meminta agar narasumbernya diganti.

Subscriber H: “Wah bintang tamunya si **penyembah berhala.**”

Komentar ini mengandung ekspresi emosi jijik yang ditunjukkan dengan menggunakan frase **penyembah berhala**. Frase ini menunjukkan bahwa orang yang dimaksud adalah orang yang tidak beragama sehingga *Subscriber H* merasa jijik pada orang yang dimaksud.

4. Ekspresi Senang

Ekspresi ini muncul karena didorong oleh rasa terhadap sesuatu yang benar-

benar disukai atau hal yang membawa kebermaknaan dalam hidup.

Subscriber I: “AKU **SUKA** COKI, AKU **CINTA** COKI.”

Komentar ini mengandung ekspresi emosi senang yang ditunjukkan dengan menggunakan kata **suka** dan **cinta**. *Subscriber I* merasa bahwa orang yang dikomentari benar-benar membawa kebermaknaan dalam kehidupannya sehingga menimbulkan kata suka dan cinta.

Subscriber J: “Mas dzawin **sungguh hebat**.berkat pertanyaan dan pernyataan sampean yg sederhana tapi berkualitas..”

Komentar ini mengandung ekspresi emosi senang yang ditunjukkan dengan menggunakan frase **sungguh hebat**.

Subscriber J merasa bahwa orang yang dikomentari adalah orang yang hebat sehingga mampu memberi makna dalam kehidupannya.

Subscriber K: “Dzawin tetap teguh pada pendirian **keren**.”

Komentar ini mengandung ekspresi emosi senang yang ditunjukkan dengan menggunakan kata **keren**. *Subscriber K* merasa bahwa orang yang dikomentari adalah orang yang keren sehingga mampu memberi makna dalam kehidupannya yang menimbulkan rasa senang.

Subscriber L: “ **kagum** sama dzawin yang gak ragu mengangkat topik ini, dan berani mengungkapkan pendapatnya...”

Komentar ini mengandung ekspresi emosi senang yang ditunjukkan dengan menggunakan kata **kagum**. *Subscriber L* merasa bahwa orang yang dikomentari adalah orang yang mengagumkan sehingga mampu memberi makna dalam kehidupannya yang menimbulkan rasa senang.

5. Ekspresi Sedih

Ekspresi ini muncul karena adanya rasa semangat yang rendah atau duka.

Subscriber M: “**Harusnya** konten ini akan sangat bagus kalo ini didalami lagi menjadi konten yang akhirnya menimbulkan gagasan.”

Komentar ini mengandung ekspresi emosi senang yang ditunjukkan dengan menggunakan kata **harusnya**

6. Ekspresi Netral

Hasil temuan dari analisis komentar adalah adanya penggunaan bahasa yang netral tidak menunjukkan emosi sebagai akibat keberpihakan terkait konten yang dibahas.

Subscriber N:”Imho, tingkat toleransi tertinggi itu adalah kebijaksanaan dimana kita mampu memahami dari berbagai sudut pandang tanpa harus menghakimi

Komentar ini hanya memberikan definisi dari satu peristilahan tanpa menunjukkan ekspresi emosi apapun secara verbal.

Subscriber O:” Pada akhirnya kembali ke masing2 individu termasuk kita yg nonton. terima bagus, kaga ya gangaruh.

Mudah2an, walo beda idea dan pemikiran bukan berarti merusak hakikat hubungan lu sbg manusia. Hanya opini yg kalo ga dikeluarkan bakal busuk dan hilang seketika

Komentar ini mengajak agar subscriber yang lain melihat segala sesuatu dengan netral, tanpa harus berpihak serta mengembalikan semuanya kepada pilihan masing-masing.

Pertanyaan penelitian 2:

Table 2

Ekspresi Emosi Berdasarkan Gender

Ekspresi	Pria	Wanita
Marah	19 komentar	1 komentar
Muak	2 komentar	1 komentar
Jijik	1 komentar	1 komentar
Senang	18 komentar	10 komentar
Sedih	1 komentar	1 komentar
Netral	5 komentar	0 komentar

Berdasarkan analisis ekspresi emosi, data kemudian dikelompokkan berdasarkan gendernya. Dari table terlihat bahwa, ekspresi marah dan senang lebih banyak diutarakan oleh pria. Wanita cenderung lebih banyak menggunakan ekspresi senang dibanding ekspresi emosi lain.

Temuan dari penelitian ini adalah:

1. Dari sejumlah komentar subscriber yang dianalisis lebih banyak bergender laki-laki. Subscriber wanita tidak banyak berkomentar dalam vlog ini.
2. Banyak komentar yang dinyatakan oleh subscriber wanita tidak sesuai dengan konten malah menyatakan perasaannya pribadinya terhadap personal Dzawin Nur.

Replikasi

Replikasi dapat dilakukan pada kajian ini dengan subfokus yang berbeda berupa assimetris konten dan komentar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis menyimpulkan penelitian ini menjadi:

1. Ekspresi emosi marah dan senang adalah ekspresi yang paling sering digunakan dalam komentar vlog Dzawin Nur episode Coki Pardede, Komika tak Beragama.
2. Munculnya ekspresi netral di dalam komentar yang berusaha menyeimbangkan pro dan kontra terhadap konten vlog Dzawin Nur episode Coki Pardede, Komika tak Beragama..
3. Ekspresi emosi marah dan senang paling sering digunakan oleh gender pria dalam komentar vlog Dzawin Nur episode Coki Pardede, Komika tak Beragama.
4. Gender wanita lebih banyak menggunakan ekspresi senang dan jarang sekali menunjukkan ekspresi marah atau yang lainnya dalam komentar vlog Dzawin Nur episode Coki Pardede, Komika tak Beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22–30.
Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/10574/7969>
- Berg, B. L. (2004). *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*. Pearson.
- Biel, J.-I., & Gatica-Perez, D. (2011). *VlogSense: Conversational behavior*

- and social attention in YouTube. *ACM Transactions on Multimedia Computing, Communications, and Applications (TOMM)*, 7(1), 33. Retrieved from https://infoscience.epfl.ch/record/192342/files/Biel_TOMCCAP_2011.pdf
- Eckert, P., & McConnell-Ginet, S. (2003). *Language and Gender*. Cambridge University Press.
- Gay, L.R: Mills, E.G and Airasian, P. (2012). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications 9th edition*. Pearson.
- Hellinger, M., Bubmann, H., Gomard, K., Kunoe, M., & Schafroth, E. (2003). *Gender Across Languages*. Volume 3.
- Hendriks, P. (2014). *Asymmetries between Language Production and Comprehension*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-6901-4>
- Juliano, S. (2017). Komunikasi dan gender: Perbandingan gaya komunikasi dalam budaya maskulin dan feminim. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 5(01). Retrieved from <http://search.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/viewFile/153/155>
- Jumingan, M. F. Bin. (2002). Penerjemahan Pragmatik dalam Konsep Masa Arab-Melayu: Satu Analisis Teori Relevan. *Pertanika Journal Of*, 153. Retrieved from [http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/57704/1/JSSH Vol. 10 %282%29 Sep. 2002 %28View Full Journal%29.pdf#page=68](http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/57704/1/JSSH%20Vol.%2010%20Sep.2002%20View%20Full%20Journal%20.pdf#page=68)
- Kuntjara, E. (2003). *Gender, bahasa, dan kekuasaan*. BPK Gunung Mulia. Retrieved from http://repository.petra.ac.id/15800/1/Publikasi1_88011_214.docx
- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 91–104. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7028/5480>
- Savitri, E. D. (2018). WACANA EKSPRESI KRITIK SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP SINETRON MELALUI MEME INTERNET. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 13–21. Retrieved from <http://www.iptek.its.ac.id/index.php/jps/article/viewFile/4416/3155>
- Suciati, R. (2014). PERBEDAAN EKSPRESI EMOSI PADA ORANG BATAK, JAWA, MELAYU DAN MINANGKABAU. Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau. Retrieved from [http://repository.uin-suska.ac.id/5883/3/BAB II.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/5883/3/BAB%20II.pdf)
- Sunderland, J., Swann, J., Mils, S., & Caldas, C. (n.d.). *Gender Identity and Discourse Analysis*. John Benjamins PublishingCompany Amsterdam.
- Supriatna, E. (2016). Transformasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Religi dan Budaya untuk Menumbuhkan Karakter Siswa. *ATIKAN*, 2(1).
- Suwasana, A. A. (2004). Perspektif Gender dalam Representasi Iklan. *Nirmana*, 3(2). Retrieved from <http://ced.petra.ac.id/index.php/dkv/article/viewFile/16068/16060>
- Weber, R. . (1990). *BASIC CONTENT ANALYSIS*. Sage Publications.
- Wibowo, P. A. W. (2012). Bahasa dan Gender. *LITE*, 8(1), 15–23. Retrieved from <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/download/1105/818>